BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa tulis sebuah perangkat komunikasi yang efektif, penjabaran fisik dari struktur pemikiran yang ada di otak kita yang tidak terlihat secara kasat mata. Bahasa tulis adalah salah satu bentuk dari komunikasi yang bersifat *tekstual*.

Huruf salah satu bagian terkecil dari struktur bahasa tulis, elemen dasar untuk membangun sebuah kata atau kalimat. Rangkaian huruf dalam sebuah kalimat bukan saja dapat memberikan suatu makna yang mengacu kepada sebuah objek ataupun gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan suatu citra atau kesan secara visual. Pengetahuan mengenai huruf dapat dipelajari dalam sebuah disiplin seni yang disebut tipografi.

Tipografi adalah teknik dan seni mengatur huruf menggunakan gabungan bentuk huruf cetak, ukuran huruf, ketebalan garis, jarak aksara, dan pengaturan teks dalam bentuk yang mudah dibaca dan menarik dipandang (www.tipsdesain.com).

Mempelajari tipografi berarti mengenal karakter huruf. Tipografi sebagai lambang bunyi, citra (*image*), penyampai pesan atau informasi. Setiap jenis huruf memberikan kesan tertentu yang khas dari setiap jenis huruf; ada yang terkesan kokoh, ringan halus, kuat, tajam dan lain-lain tergantung penampilan yang dibangun dari setiap jenis huruf itu sendiri.

Huruf yang dipelajari dalam tipografi ini yaitu mengenai huruf latin (Romawi) yang penulisannya dari kiri ke kanan. Selain huruf latin terdapat pula huruf arab (hjaiyyah) yang penulisannya dari kanan ke kiri. Pengetahuan mengenai huruf arab dipelajari dalam sebuah disiplin seni yang disebut kaligrafi.

Menurut Syaikh Syamsuddin Al Akhfani (Dalam Irsyad Al Qoshid, 2000) “Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkai menjadi sebuah

kalimat tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; menggubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya".

Dalam perkembangannya muncul ratusan gaya penulisan kaligrafi (*khat*), tidak semua *khat* tersebut bertahan hingga saat ini. Terdapat delapan *khat* kaligrafi yang populer yang dikenal oleh para pecinta seni kaligrafi di Indonesia, seperti *tsuluts*, d*iwani*, *farisi*, *kufi*, *naskhi*, *riq'ah*, *diwani jali*, dan *ijazah (raihani)*.

Diantara delapan gaya penulisan kaligrafi, *kufi* adalah gaya kaligrafi tertua dan banyak digemari terutama sering digunakan sebagai hiasan pemanis ruangan pribadi dan rumah, dekorasi mesjid, ukiran, dan lain-lain. Kalau dilihat dari bentuknya, gaya *kufi* memiliki ciri khas tersendiri, yaitu berkarakter kotak, kaku, unik, geometris, garis-garisnya bersifat horizontal dan vertikal. Karakter khas ini yang menjadikan kaligrafi jenis *kufi* banyak digandrungi terutama bagi mereka yang menyukai sesuatu yang terkesan kokoh, sederhana, dan minimalis. Karakter-karakter *kufi* memiliki kesamaan dengan karakter huruf alphabet (latin) yang geometris, memungkinkan *khat kufi* diadaptasikan dalam merancang suatu jenis huruf baru yang unik dan menarik, tanpa mengesampingkan kaidah-kaidah penulisan huruf itu sendiri.

Perkembangan tipografi sangat pesat, ditandai dengan banyaknya jenis huruf baru berjumlah ribuan bermunculan yang sudah didigitalikan pada aplikasi komputer. Kehadiran teknologi komputer memberikan solusi yang lebih bersifat teknis bagi perkembangan dunia tipografi, sehingga hal itu telah memberikan banyak peluang untuk mempermudah pekerjaan perancang huruf dalam mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang ada pada proses penciptaan desain huruf baru.

Saat ini muncul istilah kaligrafi kontemporer dan tipografi kontemporer, dimana huruf bukan hanya menjadi sesuatu yang utama, tetapi juga keindahan yang merupakan unsur penting dari kaligrafi ataupun tipografi itu sendiri, seperti menemukan ruang bereksplorasi dan bereksperimen untuk mempercantik bentuk huruf.

Faktor penting dalam merancang suatu jenis huruf baru yaitu mengenai *readability* yang berarti keterbacaan, berhubungan dengan kemudahan dalam membaca pesan, keterbacaan meliputi keseluruhan tampilan hubungan antara huruf satu dengan huruf lain menjadi kata atau kalimat. Kedua *Legibility* yang berarti kejelasan, berhubungan dengan kejelasan relevansi dalam mengenali atau membaca bentuk/ susunan huruf. Sehingga dalam perancangan huruf ini tidak hanya memperhatikan nilai keindahan semata tetapi juga nilai estetika dari huruf-huruf itu sendiri, memungkinkan huruf ini akan mudah dibaca dan jelas.

1.2. Identifikasi masalah.

Berdasarkan apa-apa yang disampaikan pada latar belakang masalah, maka ada beberapa hal yang perlu dijabarkan.

1. *Khat kufi* memiliki karakter yang unik dan khas.
2. Karakter *kufi* lebih indah dan variatif untuk dijadikan sebagai ornamen hiasan masjid, bangunan rumah dan lain-lain.
3. Kaligrafi dapat diadaptasikan kedalam tipografi untuk merancang jenis huruf yang baru yang unik dan menarik.
4. *Khat kufi* memilki kesamaan dengan huruf alphabet dalam hal bentuk yang bersifat geometris, kaku, garis horizontal dan vertikal.
5. Eksplorasi perancangan tipografi kontemporer dengan mengolah keunikan karakter bentuk *khat kufi*.
6. Perancangan tipografi tidak hanya mengedepankan nilai keindahan tetapi memperhatikan hal *readability* dan *Legibility.*

1.3. Fokus Masalah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimana proses pengadaptasian *khat kufi* yang merupakan salah satu jenis kaligrafi tertua itu kedalam rancangan tipografi kontemporer.”

1.4. Tujuan Perancangan.

Maksud:

- Membuat huruf alphabet berdasarkan adaptasi *khat kufi* dalam seni kaligrafi Islam.
- Mengembangkan huruf alphabet sehingga terciptanya bentuk huruf baru yang dapat diapresiasi.

Tujuan:

- Memunculkan bentuk huruf baru yang memiliki karakter *khat kufi*.
- Rancangan huruf baru ke dalam proses digitalisasi pada aplikasi komputer ini dapat digunakan dan diapresiasi oleh orang lain.

1.5. Kata Kunci.

Kaligrafi, huruf, dan tipografi.